

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertambangan adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan dan persiapan untuk pengolahan lanjutan dari benda padat, benda cair dan benda gas. Pertambangan dapat dilakukan diatas permukaan bumi (tambang terbuka) maupun di bawah tanah (tambang dalam) termasuk penggalian, pengerukan dan penyedotan dengan tujuan mengambil benda padat, cair dan gas dari dalamnya. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas dan perak, dan bijih mangan.

Seiring dengan persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif di tengah kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan, perusahaan diharapkan mampu bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka panjang (*going concern*). Namun dalam kenyataannya tidak semua perusahaan mampu bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Begitu banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam perjalanannya yang berujung pada kebangkrutan. Menurut Novadea Vitarianjani (2015), **“Financial Distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi”**¹. *Financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Perkembangan industri batubara menjadi sorotan dalam dunia bisnis karena kinerja perusahaan batubara disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Cina yang merupakan

¹ Novadea Vitarianjani, Skripsi: **Prediksi Kondisi *Financial Distress* dan Faktor yang Mempengaruhi (Studi Empiris pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014** : Universitas Jember, Jember, 2015, Hal 1

negara ekonomi terbesar kedua di dunia merupakan mitra dagang yang paling penting bagi Indonesia membawa dampak negatif. Dampak negatif dari perlambatan ekonomi Cina adalah membatasi impor batubara. Selain itu Cina sebagai konsumen energi terbesar dunia sedang berupaya untuk mengurangi intensitas penggunaan energi. Keputusan Cina mengurangi energi berdampak pada pengurangan penggunaan batubara.

Perusahaan-perusahaan yang ada di sektor pertambangan harus mampu bersaing untuk menghadapi semua kondisi dan keadaan tersebut, sebab ketidaksiapan dan ketidak mampuan untuk bersaing akan menyebabkan aktivitas bisnis menjadi buruk dan bila perusahaan tidak dapat bertahan, akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat (*financial distress*) dan yang terparah adalah mengalami kebangkrutan. **Menurut Dimas Priambodo “Kesulitan keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial distress* didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan.”²**

Dalam penelitian Rebecca Febyriza (2018),

***Financial Distres* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kristis. *Financial Distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya.³**

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang

² Dimas Priambodo, Jurnal : Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 : Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, Hal 2.

³ Rebecca Febyriza, Skripsi: Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, Hal 1

menggambarkan model prediksi kebangkrutan tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif adanya *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kerugian tidak dapat membayar kewajiban atau tidak *liquid*, mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi.

Financial distress merupakan kondisi yang menggambarkan suatu entitas yang mengalami kondisi keuangan dalam keadaan tidak sehat, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada.

Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Faktor-faktor penyebab *financial distress* menurut Levina (2016) yaitu :

- a. Kesulitan arus kas, terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban-beban yang timbul dari aktivitas operasi.

Selain itu kesulitan arus kas bisa disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan dalam pembiayaan aktivitas operasi.

- b. Besarnya jumlah hutang, terjadi ketika sudah jatuh tempo hutang, akan tetapi perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang tersebut, sehingga kreditur dapat melakukan penyitaan terhadap harta kekayaan milik perusahaan.
- c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun, terjadi ketika beban operasional lebih besar dari penerimaan perusahaan, sehingga menyebabkan arus kas rendah atau cenderung negatif.

Indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress* menurut Mesisti Utami (2015), yaitu :

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relative, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Akumulasi *financial distress* dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai asset yang lebih kecil dibandingkan dengan total kewajibannya. Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut menurut Novadea Vitarianjani :

1. Perusahaan selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif.
2. Perusahaan yang mengalami rugi sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut.
3. Perusahaan memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu.
4. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
5. Perusahaan selama dua tahun berturut-turut mempunyai EPS negatif.

Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Terjadinya *de-listing* beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress*.

Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan jika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi manajemen karena dapat melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan.

Fenomena kondisi *financial distress* pada perusahaan batubara berawal dari penurunan Harga Batubara Acuan (HBA) yang terjadi pada tahun 2011. Hal ini membuat perusahaan batubara menderita kerugian. Rendahnya harga jual batubara tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan. Kerugian tersebut terjadi karena biaya operasional yang tinggi tidak dapat menyesuaikan dengan harga jual batubara. Sehingga mengakibatkan sejumlah perusahaan batubara memiliki EPS (*Earning Per Share*) negatif. Sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik di masa yang akan datang apabila memiliki EPS positif secara terus menerus dalam setiap periodenya, Sebaliknya, EPS yang negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek *earning* dan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik, sehingga hal tersebut kurang menarik bagi para investor. Dalam kondisi seperti ini perusahaan akan sulit untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan dikarenakan pendapatannya yang negatif, sehingga akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan batubara. Menurut Fitri Listyarini dalam penelitiannya bahwa *financial distress* memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut memiliki laporan neraca dengan ekuitas negative.
2. Perusahaan tersebut memiliki laporan laba rugi dengan *net income* yang bernilai negatif selama beberapa tahun.

Penelitian tentang *financial distress* dan kebangkrutan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan beberapa diantaranya adalah :

1. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Atika, 2012)

2. Prediksi Kondisi *Financial Distress* dan Factor yang Mempengaruhi (Vitarianjani, 2015)
3. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Makanan yang terdaftar di BEI 2012-2016 (Rebecca Febyriza, 2018)
4. Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.(Ayu Astrid Chairunisa, 2015)

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan analisis rasio perusahaan akan termotivasi untuk mengadakan koreksi terhadap keadaan yang kurang baik yang melanda kondisi ekonomi perusahaan yang bersangkutan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan tidak menjadi lebih parah lagi dan menimbulkan kebangkrutan.

Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan yaitu rasio *Return on Aset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*. ROA merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana semakin rendah ROA maka semakin sulit keuangan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada terjadinya *financial distress*. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dengan modal sendiri. Dimana semakin tinggi ROE maka semakin baik karena posisi pemilik perusahaan semakin baik. Rasio DER merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang. Jika rasionya semakin besar maka perusahaan tersebut sebagian besar dibiayai oleh hutang dan hal ini akan mempengaruhi keputusan investor. Rasio EPS merupakan rasio yang erat kaitannya dengan *financial distress* karena biasanya perusahaan yang mengalami EPS negatif akan berada pada posisi *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rebecca Febyriza (2018), dalam penelitian yang berjudul analisis rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada

semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dengan variabel peneitian, ROA, ROE, DER, EPS, PER, NPM, dan memperoleh hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian lain yang berjudul Prediksi kondisi *financial distress* dan faktor yang mempengaruhi, dengan menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan yang mendapat hasil penelitian likuiditas dan arus kas operasi berpengaruh negatif, dan metode *leverage* berpengaruh positif. Penelitian ini meneliti perusahaan yang bergerak dibidang subsektor batubara. Penelitian ini menggunakan rasio *Return on Aset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*. Penggunaan rasio tersebut karena rasio tersebut termasuk rasio yang paling sering digunakan dan paling berhubungan dengan *financial distress*.

Melihat pentingnya *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal perusahaan serta penelitian terkini terhadap *financial distress* guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak maka akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh beberapa rasio keuangan yang sering terdapat, dalam laporan keuangan perusahaan di BEI. Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif/negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif/negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif/negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif/negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan bias membantu dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan dari informasi yang dihasilkan.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan untuk memperluas wacana dan untuk referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan apasaja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* perusahaan.

3. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam melihat kondisi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

4. Bagi Kreditor

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya yang saat ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, serta Catatan Atas Laporan Keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap : **“Laporan Keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktifitas perusahaan”**.⁴ Kemudian Menurut Kasmir : **“Secara umum**

⁴ Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan kedua belas : RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 1.

dikatakan bahwa laporan keuangan adalah: Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu”.⁵

Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, debitur, investor, maupun supplier.

Berikut komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK No.1 terdiri dari:

1. Laporan neraca

Laporan neraca berfungsi untuk menunjukkan kondisi, informasi, dan posisi keuangan perusahaan pada tanggal yang telah ditentukan.

2. Laporan laba rugi (*income Statement*)

Sesuai dengan namanya laporan laba rugi berfungsi untuk membantu mengetahui apakah perusahaan berada dalam posisi laba atau rugi.

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas digunakan perusahaan untuk menunjukkan aliran masuk dan aliran keluar perusahaan pada periode tertentu.

4. Laporan perubahan modal

⁵ Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi kedua : Kencana, Jakarta, 2010, hal 66.

Laporan keuangan jenis ini menyediakan informasi tentang jumlah modal yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Tujuan pembuatannya adalah untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal yang tertera di laporan jenis lainnya.

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Disamping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebesar jumlah pemakai dalam pengambilan keputusan. Awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktifitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.1.2 Analisa Laporan Keuangan

Secara harfiah analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan, ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data *non*-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.⁶

Menurut Kasmir, **“Analisis laporan keuangan perlu dilakukan, agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak.”⁷**

⁶ Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit.**, hal 190.

⁷ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Satu, Cetakan Kesepuluh : RajaGrafindo Persada, Depok, 2017, hal 66.

Untuk menganalisis laporan keuangan maka diperlukan penguasaan terhadap :

1. Cara menyusun laporan keuangan itu (proses akuntansi)
2. Konsep, sifat, karakteristik laporan keuangan atau akuntansi itu
3. Teknik analisis
4. Segmen, dan sifat bisnis itu sendiri, serta situasi lingkungan ekonomi baik internasional maupun nasional.

Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
2. Analisis *trend*
3. Analisis persentase perkomponen
4. Analisis sumber dan penggunaan dana
5. Analisis sumber dan penggunaan kas
6. Analisis rasio
7. Analisis laba kotor
8. Analisis titik pulang pokok / titik impas (*Break Event Point*)

Hasil analisis laporan keuangan akan bias membuka tabir berikut ini :

1. Kesalahan proses akuntansi seperti, kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, kesalahan jurnal.
2. Kesalahan lain yang disengaja. Misalnya, tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan lain sebagainya.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir **“Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”**⁸

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

⁸ Sofyan Syafri Harahap, **Op, Cit.**, Hal 104.

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Semuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam dan jujur.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Pirmatua

Sirait “**Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.**”⁹

Menurut Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan :

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.¹⁰

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

⁹ Pirmatua Sirait, **Analisis Rasio Keuangan** : Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, hal 139.

¹⁰ Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan, jurnal, **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif** : Universitas Sebelas Maret, 2009, Hal 111.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio sebagai berikut : *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investment, Return on Equity, dan Return on Assets, Earning per Share*. Namun dalam penelitian ini digunakan rasio *Return On Assets, Return on Equity dan Earning per Share*.

1) *Return On Assets*

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Dimana semakin besar hasil pengembalian *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total aset*. Namun apabila rasio *Return on Assets* rendah, maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang efektif. Sebagai pembandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk pengembalian aset adalah 20% maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih sudah dikatakan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio ROA sebagai indikator dalam menghitung profitabilitas.

2) *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

3) *Earning per Share*

Laba per Saham atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Earning per Share* yang disingkat dengan EPS adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. Laba per saham atau *Earning per Share* ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan.

Laba per saham adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan Laba per Saham pada perusahaan sejenisnya, Laba per Saham ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. *Earning per Share* atau EPS ini apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang Laba per Sahamnya yang terus meningkat.

Pertumbuhan *Earning per Share* (EPS) merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Tidak hanya karena perubahan keuntungan namun juga setelah semua dampak penerbitan saham baru.

EPS (*Earning per Share* atau Lembar per Saham) dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dan dividen yang dibagikan dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.5 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya. Seorang manager keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan.

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah :

- (a) kemudahan dalam mendapatkan dana
- (b) jumlah dana yang dibutuhkan
- (c) jangka waktu pengembalian dana
- (d) kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman
- (e) pertimbangan pajak

(f) masalah kendali perusahaan

(g) pengaruhnya terhadap laba per lembar saham.

Secara garis besar, sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pembiayaan utang dan pembiayaan ekuitas.

Yang dimaksud dengan pembiayaan utang adalah pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat utang, seperti wesel ataupun obligasi. Dalam hal ini, kebutuhan dana perusahaan diperoleh dengan cara melakukan pinjaman atau berutang kepada kreditor. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan ekuitas adalah pembiayaan yang bersumber dari modal sendiri atau pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat ekuitas yaitu saham. Dalam hal ini kebutuhan dana diperoleh dengan cara menjual saham kepada investor.

Masing-masing jenis pembiayaan memiliki kelebihan maupun kekurangan. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap pembiayaan diatas, oleh sebab itu penting bagi setiap para manajer keuangan untuk menyiasati kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

1) *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah, maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan.

Debt to equity ratio ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal yang tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Rasio yang paling rendah adalah 100%.

2.1.6 *Financial Distress*

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger. Fenomena lain dari *financial distress* adalah perusahaan

cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. *Corporate financial distress* ditunjukkan sebagai proses tiga dimensi yang terdiri *time frame*, *financial distress*, dan *process stages*. *Financial distress cycle* dalam perusahaan mencakup periode awal penurunan kinerja hingga ke titik terendah kemudian tahap pemulihan apabila perusahaan bisa memperbaiki kinerjanya. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut tidak berada di posisi yang sama melainkan terus bertransisi ke tahapan-tahapan selanjutnya. Apabila kinerja semakin buruk, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi kebangkrutan. Namun, jika kinerja perusahaan membaik maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, diantaranya adalah :

a. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

b. Besarnya jumlah utang

Kebijakan pengambilan utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk

mengembalikan utang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, di mana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Perusahaan yang mengalami dua siklus menahan penurunan (*decline stemming*) dan siklus perbaikan kinerja (*recovery*). Kecenderungan tingkat kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ketersediaan *free assets* merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memprediksi apakah perusahaan mampu bertahan dalam kondisi kesulitan keuangan (siklus *decline stemming*). Sedangkan pengurangan aset, pergantian CEO, dan pengurangan karyawan merupakan strategi yang mencerminkan upaya manajemen (siklus *recovery*) dalam mengatasi kesulitan keuangan. Sehingga faktor tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam

memprediksi *recovery* perusahaan. Kegunaan prediksi informasi kesulitan keuangan pada perusahaan adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover*. Maksudnya agar perusahaan mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Serta dapat memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Pihak manajemen yang tanggap mendeteksi *financial distress* lebih awal. Kemudian bertindak aktif menganalisa penyebab *financial distress* dan menerapkan strategi perputaran yang tepat, akan jauh lebih dapat mengendalikan kondisi tersebut. Untuk melakukan pencegahan terhadap munculnya gejala *financial distress*, maka sebaiknya perusahaan memiliki *software* akuntansi *online* seperti sebagai platform penyedia jasa akuntansi dan pengelolaan keuangan yang membantu Anda mencatat semua transaksi keuangan, menggambarkannya dengan grafik secara efisien. Dengan begitu, perusahaan akan selalu mengetahui kondisi keuangan terkini dan dapat melakukan antisipasi jika terjadi masalah keuangan pada perusahaan lebih awal.

<https://www.jurnal.id/id/blog/2018>)¹¹

Ada 5 (lima) bentuk *financial distress* atau kesulitan keuangan diantaranya yaitu :

<https://www.pelajaran.id>)¹²

- *Economic failure*, yaitu dimana suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
- *Business failure*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.

¹¹ <https://www.jurnal.id/id/blog/2018>

¹² <https://www.pelajaran.id>

- *Technical insolvency*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
- *Insolvency in bankruptcy*, yaitu dimana suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
- *Legal bankruptcy*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Ada 4 (empat) kategori *financial distress* atau kesulitan keuangan diantaranya yaitu:

(a) *Financial Distress* Kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)

Pada kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada di posisi bangkrut atau pailit, selain itu memungkinkan pula pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

(b) *Financial Distress* Kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)

Pada kategori ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber aset yang ingin dijual dan dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak apabila dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak jika perusahaan berada pada posisi ini yaitu perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

(c) *Financial Distress* Kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri)

Pada kategori ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan sebelumnya, jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan pada posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

(d) *Financial Distress* Kategori D (Rendah)

Pada kategori ini, perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilakukan keputusan yang kurang begitu tepat.

2.2 Peneliti Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel itu dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Independen	Depeden	
1	Rebecca Febyriza	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Semua Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	<i>ROA, ROE, DER, EPS, PER, NPM.</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>ROA</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Novadea Vitarianjani	Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> dan Faktor yang Mempengaruhi (Studi Empiris pada Perusahaan Barubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan.	<i>Financial Distress</i>	Likuiditas dan arus kas operasi berpengaruh negatif, dan metode leverage berpengaruh positif
3	Sri Hartati Nasution	Analisis <i>Financial Distress</i> pada Sektor Pertambangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)	<i>Current ratio, debt ratio, total asset turn over, net provit margin, return on assets.</i>	<i>Financial Distress dan Non Financial Distress</i>	6 dari 16 perusahaan mengalami <i>Financial distress</i>
4	Juyneo Pratama	Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<i>Current Assets to Total Assets, Current Liabilities to Total Assets, Total</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Current Assets to Total Assets, Total Liabilities to Total Assets, Net Income</i>

			<i>Liabilities to Total Assets, Net Income to Equity</i>		<i>to Equity berpengaruh terhadap Financial Distress</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

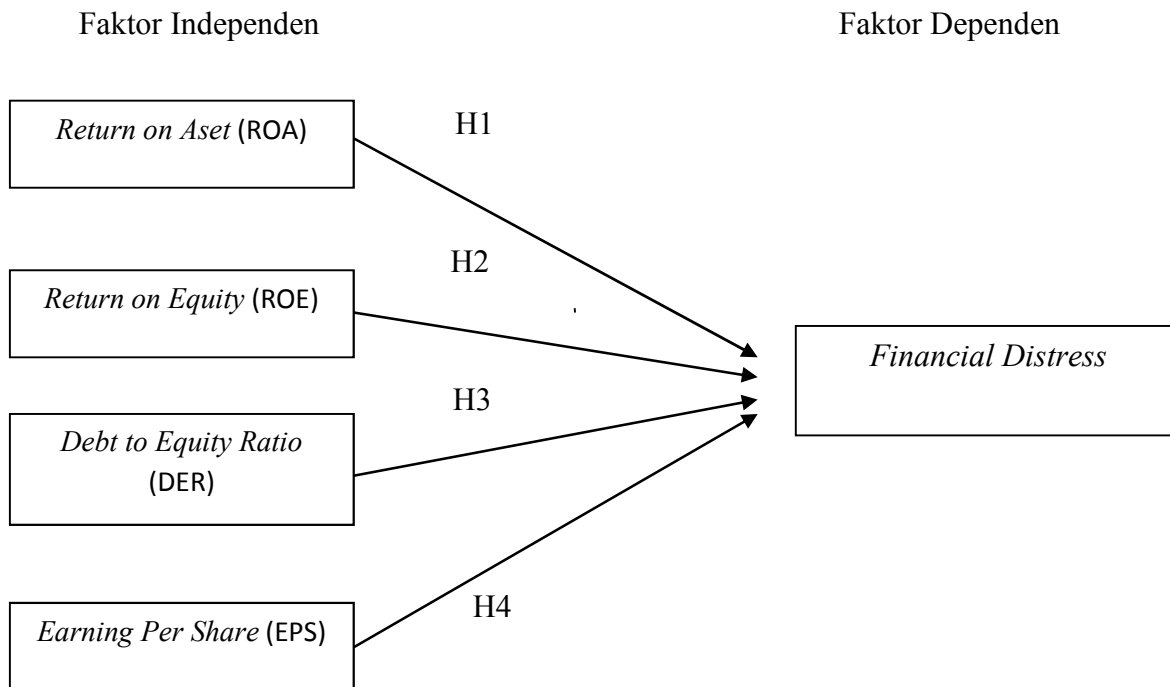
Kerangka pemikiran merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka pemikiran akan menghubungkan secara teoritis antara variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen.

*In a financial distress prediction model, the choice of predictors can affect the accuracy level of prediction. While the usefulness of each predictor varies in different models, independent variables in existing studies can be classified into three main groups: accounting ratios, market variables and macroeconomic ratios. Among these groups, the largest one is the accounting ratio group.*¹³

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka dapat disajikan kerangka pemikiran teoritis untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini *Return on Aset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning per Share (EPS)*. Terhadap variabel dependen *financial distress*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

¹³ Loan Thi Vu, Lien Thi Vu, Nga Thu Nguyen, Phuong Thuy Do, Dong Phuong Dao, Jurnal: *Features Selection Methods and Sampling Techniques to Financial Distress Prediction for Vietnamese Listed Companies* : Hryhorii Skovoroda lane, Ukraine, 2019, page 3.



2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Orina Andre :

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.¹⁴

2.4.1 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Finacial Distress*

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

¹⁴ Orina Andre, Skripsi : **Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap *financial distress*** : Universitas Negeri Padang, 2013, hal 9.

Menurut Amir dalam penelitiannya,

***Return on Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dan yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.¹⁵**

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Apabila rasio ROA rendah maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan hipotesis berikut :

H1 : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan subsektor batubara.

2.4.2 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Finacial Distress*

Rasio ini penting bagi perusahaan, karena dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan ekuitas yang dimiliki. Apabila rasio ROE rendah hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan hal ini semakin mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* atau probabilitas kebangkrutan.

¹⁵ Amir Saleh dan Bambang Sudayatno, Jurnal Penelitian : **Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia** : Universitas Stikubank Semarang, Semarang, 2008, Hal 88.

Dan sebaliknya, apabila ROE tinggi hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin memperlancar keuangan perusahaan dalam pendanaan ataupun investasi. Maka apabila perusahaan memiliki ROE yang tinggi, kemungkinan akan terjadi probabilitas kebangkrutan akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H2 : *Return in Equity (ROE)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara.

2.4.3 Pengaruh *Debt on Equity Ratio* Terhadap *Finacial Distress*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar.

Dalam penelitian Yogi dinyatakan bahwa “***Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*”¹⁶. Hasil penelitian Yogi sejalan dengan penelitian Almilia yang juga menyimpulkan bahwa DER dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan.**

Berdasarkan uraian diatas makan dapat dinyatakan hipotesis :

H3 : *Debt to Equity* berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan subsektor batubara.

¹⁶ <https://www.statiskian.com/2013/01/pengaruh-DER>

2.4.4 Pengaruh *Earning per Share* Terhadap *Finacial Distress*

Laba per lembar saham (*Earning per Share*/EPS) merupakan laba yang diharapkan per lembar saham. Data EPS banyak digunakan untuk megevaluasi kinerja operasi dan profiabilitas perusahaan. Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada dividen yang dibagikan.

Pengembalian atau return yang tinggi dari investasinya akan membuat investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan , apabila EPS suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik.

Dalam penelitian Ester Rondonuwu, dkk menyebutkan bahwa **“Pengembalian atau *return* yang tinggi dari investasinya akan membuat investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan , apabila EPS suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik”**¹⁷

Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik jika *Earning per share* (EPS) nya positif secara terus menerus. Jika yang terjadi adalah yang sebaliknya (EPS negatif), investor akan ragu untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Dan jika hal tersebut terjadi maka akan memicu terjadinya *financial distress* akibat kekurangan dana. Umumnya perhitungan EPS sudah tersaji dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dinyatakan hipotesis berikut :

¹⁷ Ester Rondonuwu ,dkk, **Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Sub Sektor Food And Beverages)** : Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2017, Hal 206.

H4 : *Earning per Share* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan subsektor pertambangan batubara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan Subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, maupun yang terbatas maupun tidak terbatas. Populasi dalam penelitian ini adalah

perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seperti tertera pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Daftar Populasi

NO	Nama Perusahaan
1	Alfa Energy Investama Tbk
2	Delta Dunia Makmur Tbk
3	Darma Henwa Tbk
4	Bayan Resources Tbk
5	Bumi Resources Tbk
6	Baramulti Suksessarana Tbk
7	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk
8	Bara Jaya Internasional Tbk
9	Atlas Resources Tbk
10	Adaro Energy Tbk
11	Toba Bara Sejahtera Tbk
12	Golden Eagle Energy Tbk
13	Petrosea Tbk
14	Bukit Asam Tbk
15	Perdana Karya Perkasa
16	Samindo Resources Tbk
17	Mitrabara Adiperdana Tbk
18	Resources Alam Indonesia Tbk

19	Indo Tambangraya Megah Tbk
20	Harum Energy Tbk
21	Garda Tujuh Buana Tbk
22	Golden Energy Mines Tbk

Sumber. www.idx.co.id

Sample adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sample penelitian ini adalah :

1. Perusahaan batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014-2018
2. Perusahaan batubara yang menyampaikan data laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2014-2018
3. Perusahaan batubara yang mengalami *financial distress* :
 - Perusahaan yang selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif
4. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* :
 - Perusahaan yang selama 2 tahun mengalami laba bersih positif.

Berikut daftar perusahaan subsektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebagai tertera pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

Daftar Sampel (Perusahaan yang mengalami *Financial Distress*)

NO	Nama Perusahaan
----	-----------------

1	Bayan Resources Tbk
2	Bumi Resources Tbk
3	Bara Jaya Internasional Tbk
4	Atlas Resources Tbk
5	Petrosea Tbk
6	Perdana Karya Perkasa
7	Golden Eagle Energy Tbk

Sumber. www.idx.co.id

Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdapat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3

Daftar Sampel (Perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress*)

NO	Nama Perusahaan
1	Delta Dunia Makmur Tbk
2	Darma Henwa Tbk
3	Bara Multi Suksessarana Tbk
4	Adaro Energy Tbk
5	Toba Bara Sejahtera Tbk
6	Bukit Asam Tbk
7	Samindo Resources Tbk
8	Harum Energy Tbk
9	Golden Energy Mines Tbk

Sumber. www.idx.co.id

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel ke dalam indikator-indikator, dengan adanya defenisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah untuk diukur. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel-variabel tersebut dijelaskan dalam tabel 3.4

Tabel 3.4
Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen 1. <i>Financial distress</i>	Suatu kondisi yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan pada perusahaan, yang dampaknya dapat mengakibatkan kebangkrutan	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan mengalami <i>Financial Distress</i> , dan 0 jika jika perusahaan tidak mengalami <i>Financial Distress</i> .	Nominal
Variabel Independen 1. <i>Return on Asset (ROA)</i>	Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu	<i>Return on Asset</i> $= \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$	Rasio
2. <i>Return on Equity (ROE)</i>	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimiliki.	<i>Return on Equity</i> $= \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	Rasio

3. <i>Debt to Equity (DER)</i>	Rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan	$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$	Rasio
4. <i>Earning per Share (EPS)</i>	Rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.	$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100$	Rasio

Sumber. Peneliti Terdahulu

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *financial distress*. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang akan menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*.

3.4 Jenis Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam mengumpulkan data, yaitu dengan metode dokumentasi dan pencarian. Metode dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data sekunder yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dilanjutkan penghitungan sekaligus pencatatan. Metode pencarian dilakukan dengan cara mencari informasi melalui jurnal dan data yang tersedia melalui website resmi yang terdapat di internet.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan program *Statistica Package for Social Science (SPSS) for Windows 20*.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah teknik regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Y = Kondisi *financial distress* dengan variabel *dummy* (kategori 1 untuk kondisi *financial distress* dan kategori 0 untuk kondisi non *financial distress*)

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

X_1 = *Return on Asset*

X_2 = *Return on Equity*

X_3 = *Debt to Equity Ratio*

X_4 = *Earning per Share*

ϵ = Kesalahan residual

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis regresi logistik pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Uji kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit Test* statistic sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistic *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2) Menilai Model Fit dan keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Statistik digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input atau telah fit dengan data. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log likelihood$ ($2LL$) pada awal (*Block Number = 0*), dimana model hanya memasukan konstanta dengan nilai $-2 \log likelihood$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number = 1*), dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas.

3) Model Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

4) Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian Hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada *output variable in the equation*. *Output variable in the equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% . Apabila $sig < (\alpha)$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

